

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN CONDOM VENDING MACHINE (CVM) DI KOTA YOGYAKARTA

Anton Bawono

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

Abstract

In this research, researcher uses the appliance F test, the determinant test and t test to reply the hypothesis. Hypothesis expressing that there are positive influence and significant from factors influencing existence of Condom Vending Machine (CVM) or ATM Condom in Yogyakarta the reality acceptable. Because after tested hypothesis proven by the price F tables of by D.F. counter = 5 and D.F. denominator = $400-5-1 = 394$, with the degree of freedom 5%, belief storey 95%, obtained by price F calculate of 142,3573 bigger than price F tables of 2,2369. Becoming can be said that fifth of the factors by together have the influence which significant to existence of Condom Vending Machine (CVM) or ATM Condom. After tested hypothesis through t test proven fifth of the variable by together have the influence which significant to existence of Condom Vending Machine (CVM) or ATM Condom. While from result the determinacy test (F^2) obtained by price of equal to 0,639. Matter of this means 63,9% the factors influence the existence of Condom Vending Machine (CVM) or ATM Condom. While the rest ($100 - 63,9 = 36,1\%$) influenced by other factor.

Keywords: Condom Vending Machine (CVM)

LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah penularan kedua penyakit telah melanda kota-kota di Indonesia, tidak terkecuali di Propinsi Di. Yogyakarta. Untuk lebih memahami PHS dan HIV/AIDS, berikut adalah penjelasan mengenai keduanya. PHS adalah infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. Kadang-kadang PHS juga bisa terjadi hanya karena saling menyentuh genitalia yang terinfeksi PHS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penurunan kekebalan tubuh pada manusia yang menyebabkan tubuh mencapai masa AIDS, sedangkan AIDS (*Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) yang merupakan kumpulan gejala-gejala penyakit yang diderita seseorang yang sudah terinfeksi HIV (Isna, dkk.; 2005: 1). Persoalan PHS dan HIV/AIDS yang telah dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai masalah global menunjukkan kecenderungan bertambah dalam jumlah kasus Indonesia. Jumlah HIV positif dan AIDS di Indonesia setelah tahun 1997 terus bertambah. Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (Bappenas; 2004) mencatat hingga September 2003 sebanyak 1.239 kasus AIDS dan 2.685 kasus HIV yang telah dilaporkan. Hingga akhir Maret 2004 tercatat 1.413 positif AIDS dan 2.746 positif HIV. Bahkan epidemi HIV/AIDS di Indonesia kini dalam tahap bahaya karena sudah enam dari 33 propinsi, yaitu Jakarta, Papua, Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Riau berada dalam tahap epidemi (Isna, dkk.; 2005: v). Secara faktual penyebaran virus AIDS/HIV tidak selalu

diakibatkan oleh perilaku seks bebas. Setiap individu bisa tertular melalui berbagai cara antara lain melalui transfusi darah, pencangkokkan organ tubuh, atau melalui jarum suntik yang sudah tercemar virus AIDS/HIV.

SEBAGAI KOTA PENYANDANG PREDIKAT

Kota pariwisata dan kota pelajar sangat beresiko tinggi akan terjadinya penularan AIDS/HIV karena Yogyakarta menjadi sangat terbuka bagi para pendatang baik warga domestik maupun mancanegara. Berdasarkan catatan dari Dinkes Propinsi DI, Yogyakarta estimasi populasi resiko tertular AIDS/HIV untuk pengguna Napza melalui jarum suntik 1.362 orang dengan prevalensi 30% pengidap *Over Dose Human Adiktif (ODHA)* 409 orang, Pekerja Seks Komersial (PSK) berjumlah 2.615 orang dengan prevalensi 2,6% pengidap ODHA 68 orang, pelanggan PSK berjumlah 34.211 orang dengan prevalensi 0,5% pengidap ODHA 215 orang, waria pekerja seks 325 orang dengan prevalensi 11,1% pengidap ODHA 36 orang, pelanggan waria 2.652 orang dengan prevalensi 2,2% pengidap ODHA 36 orang, homoseks 555 orang dengan prevalensi 3% pengidap ODHA 17 orang, dan kalangan narapidana 969 orang dengan prevalensi 7,6% pengidap ODHA 74 orang. Oleh karenanya, mengingat begitu padatnya jumlah penduduk dan begitu besarnya potensi penularan AIDS/HIV, maka dibutuhkan suatu cara untuk menganggulangi persoalan tersebut.

Untuk mengantisipasi persoalan tersebut, BKKBN melakukan peluncuran *Condom Vending Machine (CVM)* atau *Automatic Teller Machine (ATM)* Kondom. Dengan tujuan memberi kesempatan kepada para pria untuk tidak malu membeli kondom dan kemudian memakainya. Sehingga dalam program ini BKKBN harus bekerja ekstra keras mengingat banyak daerah yang masih menolak penggunaan mesin kondom tersebut dengan alasan persetujuan atas pengoperasian mesin tersebut berarti turut melegalkan perzinahan (Hadikusumo; 2006).

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor kemudahan mendapatkan kondom terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor ikut menyukseskan program KB terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor mencegah kehamilan terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor meningkatkan kebebasan seksual terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS), kemudahan mendapatkan kondom, ikut menyukseskan

program KB, mencegah kehamilan, dan kebebasan seksual terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?

7. Apakah faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?
8. Apakah ada penolakan dari masyarakat atas keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta?

LANDASAN TEORI

Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata *kontra* berarti "mencegah" dan *konsepsi* yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut (Depkes. RI; 1996).

Kontrasepsi merupakan cara untuk mengatur kehamilan yang cukup efektif setelah Program Keluarga Berencana dilaksanakan. Menurut Cunningham, dkk (1998) bila pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi dalam hubungan seks mereka, sekitar 90% wanitanya akan hamil dalam waktu satu tahun. Di Indonesia alat kontrasepsi yang telah dikembangkan menjadi program yaitu spermisida, kondom, alat kontrasepsi

dalam rahim (IUD), pil, suntik, susuk, kontrasepsi mantap atau sterilisasi, dan vasektomi. Dari berbagai jenis alat kontrasepsi tersebut, sampai sekarang belum ada alat kontrasepsi yang 100% ideal yaitu aman, mudah, murah, tanpa efek samping, dan berdaya lindung yang besar dalam menanggulangi kehamilan.

Kondom

Kondom adalah salah satu alat kontrasepsi yang terbuat dari bahan lateks atau karet, berbentuk tabung. Tidak tembus cairan di mana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantong untuk menampung sperma. Adapun cara kerjanya yaitu Mencegah pertemuan spermatozoa atau sel mani dengan ovum atau sel telur pada waktu senggama. Serta sebagai penghalang kontak langsung dengan cairan terinfeksi.

Fungsi kondom sebagai pengatur dan pencegah kehamilan, tidak mendukung kepopuleran benda karet itu dikalangan pasangan suami istri. Sampai tahun 1990-an, kondom sebagai alat kontrasepsi, hanya menduduki posisi keempat setelah pil anti hamil, tubektomi, dan sistem kalender. Fakta menunjukkan bahwa *booming* kondom atau penjualannya meningkat seiring dengan mewabahnya Penyakit Hubungan Seksual (PHS) yang belum ada obatnya, yaitu: virus HIV/AIDS (Variasari; 2006: 19).

Penyakit Hubungan Seksual (PHS); Virus HIV/AIDS

Penyakit Hubungan Seksual (PHS) adalah infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. Kadang-kadang PHS juga bisa terjadi hanya karena saling menyentuh genetalia yang terinfeksi PHS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penurunan kekebalan tubuh pada manusia yang menyebabkan tubuh mencapai masa AIDS, sedangkan AIDS (*Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) yang merupakan kumpulan gejala-gejala penyakit yang diderita seseorang yang sudah terinfeksi HIV (Isna, dkk.; 2005: 1).

Di Amerika Serikat, seseorang akan dianggap sudah memasuki tahap AIDS jika jumlah sel CD4 (sel yang melawan penyakit) di dalam darah berada di bawah level tertentu, bahkan

seseorang itu tidak menunjukkan gejala penyakit. Sedangkan di Kanada, seseorang dianggap menderita AIDS saat sistem kekebalan tubuh menjadi sangat lemah sehingga akan langsung sakit parah jika terserang penyakit atau beberapa penyakit, yang tidak akan berkembang di dalam tubuh yang memiliki sistem kekebalan normal (Pavanel; 2003: 4).

AIDS di Indonesia baru tercatat pada tahun 1987. Saat itu ditemukan 6 kasus AIDS. Pada tahun 1988-1990 perkembangan kasus ini relatif kecil. Perkembangan mulai membesar pada 1992 sampai 1996. Ditjen PPM dan PLP melaporkan bahwa di berbagai propinsi di Indonesia, dalam bulan Mei 1997 terdapat penambahan 4 kasus AIDS dan 14 kasus HIV. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS (+) di Indonesia berdasarkan propinsi sampai 31 Mei 1997 berjumlah 545 orang dan pada Oktober 2002 telah mencapai 1.515 kasus (Misnadiarly; 2002: 140).

Data *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) menyebutkan, pada akhir tahun 2004, terdapat 39,4 juta orang dengan HIV/AIDS di seluruh dunia. Sebanyak 17,6 juta (45%) adalah perempuan dan 2,2 juta adalah anak-anak berusia kurang dari 15 tahun. Adapun Indonesia yang berpenduduk 220 juta jiwa, hingga akhir September 2005 sudah memiliki 8.251 kasus HIV/AIDS, terdiri dari 4.065 kasus HIV dan 4.186 kasus AIDS (Cybermed.cbn.com, 4/12/2005).

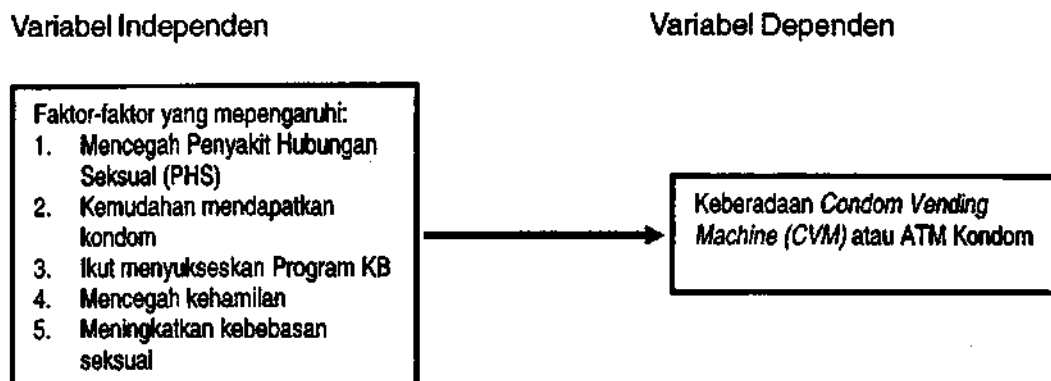
Condom Vending Machine (CVM) atau ATM Kondom

Condom Vending Machine (CVM) atau ATM Kondom merupakan suatu mesin yang hampir menyerupai ATM biasa pada umumnya, namun pada dasarnya sangat jauh berbeda dengan ATM biasa. ATM biasa merupakan mesin yang dapat melayani kebutuhan nasabah bank secara otomatis dengan menggunakan kartu plastik dengan *output* uang, sedangkan ATM Kondom merupakan mesin yang dapat melayani kebutuhan masyarakat yang ingin menggunakan alat kontrasepsi kondom (khususnya pria). Cara penggunaannya sangat mudah, hanya dengan memasukkan tiga buah koin lima ratus berwarna putih ke dalam mesin CVM untuk mendapatkan satu paket kondom isi tiga buah sesuai pilihan rasa yang diinginkan. Ada beberapa rasa yang tersedia, yaitu: pisang, durian, strawberi, nenas, dan lain-lain. CVM ini merupakan Program KB yang dikeluarkan oleh pihak BKKBN yang ditujukan untuk peningkatan partisipasi pria di bidang KB yang saat ini masih rendah (0,9% kondom dan 0,4% vasektomi) (BKKBN; 2006).

Diakui, pencegahan virus HIV/AIDS (yang angkanya semakin tinggi di Indonesia) yang belum ada vaksin pencegah maupun obat yang mematikan virusnya. BKKBN tetap mengedepankan program ketahanan keluarga sebagai benteng dalam membangun keluarga yang berkualitas. BKKBN mempromosikan CVM ini untuk keperluan proteksi ganda (*dual protection*) yaitu sebagai alat KB pria untuk mencegah kehamilan dan kondom sebagai alat untuk mencegah Penyakit Hubungan Seksual khususnya HIV/AIDS (BKKBN; 2006).

Dalam mensosialisasikan pemakaian kondom maupun CVM kepada masyarakat luas, BKKBN propinsi akan bekerja sama dengan Pemda, KPAD, institusi atau instansi terkait, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tokoh agama, dan tokoh masyarakat dengan cara bijaksana, hati-hati, dan disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat melalui berbagai penjelasan langsung maupun melalui media massa. Dalam kaitannya dengan distribusi CVM, maka bagi daerah-daerah yang telah dan akan menerima mesin tersebut, akan berkoordinasi dengan Pemda dan KPAD setempat, khususnya penempatan CVM secara sangat selektif dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi daerah masing-masing, seperti di klinik KB, PKBI, LSM Peduli AIDS, dan lain-lain sesuai permintaan. Sehingga pelaksanaan operasionalisasi CVM dapat dibina dengan baik, dimonitoring, dilakukan pencatatan, pelaporan, dan hasilnya dievaluasi secara berkala (BKKBN; 2006).

Hubungan Variabel Penelitian



Gambar 1
Paradikma Penelitian

Penelitian Sebelumnya Yang Relefan

1. Dra. Ita Suryani, M.Kes. Dra. Amtiati, ZN. Dra. Sustiwi
Pengakajian Persepsi Pria tentang Kesehatan Reproduksi Keluarga Berencana di Kabupaten Bantul. 2001, Hasil penelitiannya :
 - a. Ada hubungan yang positif dan signifikan ($p=0,000$) antara tingkat pendidikan responden dan pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana. Artinya semakin tinggi pendidikan responden maka semakin tinggi pengetahuan mereka dalam hal kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana.
 - b. Ada hubungan yang positif dan signifikan ($p=0,001$) antara tingkat pendidikan responden dan sikap mereka terhadap kesehatan responden dan Keluarga Berencana. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka sikap mereka semakin mendukung terhadap kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana.
 - c. Ada hubungan yang positif dan signifikan ($p=0,000$) antara pekerjaan responden dan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana.
 - d. Ada hubungan yang positif dan signifikan ($p=0,019$) antara pekerjaan responden dan sikap mereka terhadap kesehatan responden dan Keluarga Berencana.
2. Rifa Hameida
Intensitas Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten/Kota Propinsi DI. Yogyakarta Tahun 2003. Hasil Penelitiannya :
 - a. Rata-rata pengguna alat kontrasepsi secara bersama-sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada berbagai daerah yang ada di Propinsi DI. Yogyakarta pada tahun 2003.
 - b. Perbedaan daerah pengguna alat kontrasepsi memberikan pengaruh pada rata-rata pengguna akseptor secara individu.
 - c. Penggunaan alat kontrasepsi ID di Kota Yogyakarta lebih rendah bila dibandingkan dengan Kabupaten Sleman.
 - d. Penggunaan alat kontrasepsi implan di Kota Yogyakarta lebih rendah bila dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo.
 - e. Penggunaan alat kontrasepsi suntik di Kota Yogyakarta lebih rendah bila dibandingkan dengan Kabupaten Bantul.

- f. Penggunaan alat kontrasepsi pil di Kota Yogyakarta lebih rendah bila dibandingkan dengan Kabupaten Gunung Kidul.

HIPOTESIS

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor kemudahan mendapatkan kondom terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor ikut menyukseskan program KB terhadap *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor mencegah kehamilan terhadap *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
5. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor meningkatkan kebebasan seksual terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
6. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS), kemudahan mendapatkan kondom, ikut menyukseskan program KB, mencegah kehamilan, dan meningkatkan kebebasan seksual terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
7. Faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
8. Adanya penolakan dari masyarakat atas keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 14 kecamatan, di Kota Yogyakarta, yaitu: Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Jetis, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Mantrijeron, Kecamatan Kraton, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Kotagede.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah responden dalam usia masa produktif (subur) yaitu antara usia 20-50 tahun dan memiliki kecenderungan menggunakan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini akan dilakukan di 14 kecamatan di Kota Yogyakarta, menurut BPS Kota Yogyakarta tahun 2004, jumlah penduduk Kota Yogyakarta 411.028. Sehingga dengan tingkat kesalahan (α) 5%, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 399,61, yang dibulatkan menjadi 400 orang.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi lapangan. Studi lapangan merupakan suatu pengumpulan data secara langsung terhadap obyek penelitian dengan cara: Kuesioner, Dokumentasi, dan Wawancara. Sedangkan data yang diperlukan meliputi data primer dan sekunder.

Definisi Konsep

Definisi konsep *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom merupakan mesin yang dapat melayani kebutuhan masyarakat yang ingin menggunakan alat kontrasepsi kondom (khususnya pria).

Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta, yang meliputi:

- a. Mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS), menyangkut hal pencegahan penularan Penyakit Hubungan Seksual (PHS), khususnya pada saat melakukan hubungan seks, termasuk penurunan jumlah penderita HIV/AIDS.
- b. Kemudahan mendapatkan kondom, menyangkut hal kemudahan dalam mengakses atau mendapatkan kondom oleh akseptor KB, khususnya pria, di klinik KB.
- c. Ikut menyukseskan Program KB, menyangkut hal meningkatkan partisipasi pria dalam menyukseskan Program KB agar terciptanya keluarga yang berkualitas.
- d. Mencegah kehamilan, menyangkut hal meminimalkan resiko kehamilan tidak dikehendaki yang berakibat pada terjadinya pernikahan dini dan aborsi.
- e. Meningkatkan kebebasan seksual, menyangkut hal melegalkan dan membudayakan seks bebas, serta memotivasi semua orang termasuk anak-anak di bawah umur untuk membeli kondom karena tidak adanya kontroling dan monitoring terhadap pembeli.

Alat Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* dari *pearson*

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Di dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60

Uji Statistik

Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yang meliputi uji t, uji F dan uji Determinasi R².

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan tahapan yang penting dilakukan dalam proses analisis regresi. Apabila tidak terdapat gejala asumsi klasik diharapkan dapat dihasilkan model regresi yang handal sesuai dengan kaidah BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), yang menghasilkan model regresi yang tidak bias dan handal sebagai penaksir. Pelanggaran

terhadap asumsi klasik berarti model regresi yang diperoleh tidak banyak bermanfaat dan kurang valid. Disamping itu uji Asumsi Klasik berguna untuk melengkapi uji statistic yang telah dilakukan yaitu uji F, t dan determinasi. Uji Asumsi Klasik yang akan digunakan terdiri dari *Multicollinearity, Heteroscedasticity, Normality, dan Linearity*. (Bawono, 2006 : 115).

GAMBARAN SINGKAT OBYEK PENELITIAN

Kota Yogyakarta terletak antara 110024'19"-110028'53" Bujur Timur dan antara 07049'26"-07015'24" Lintang Selatan, dengan luas sekitar 32,5 km² atau 1,02% dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,5 km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,6 km. Kota Yogyakarta yang terletak di daerah daratan lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0-2%) dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpl). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian antara 100-199 meter dpl. Sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol. Batas-batas wilayah Kota Yogyakarta, yaitu:

- 1) Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- 2) Sebelah timur : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman
- 3) Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
- 4) Sebelah barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, yaitu:

- 1) Kecamatan Tegalrejo
- 2) Kecamatan Jetis
- 3) Kecamatan Godongtengen
- 4) Kecamatan Ngampilan
- 5) Kecamatan Danurejan
- 6) Kecamatan Pakualaman
- 7) Kecamatan Gondokusuman
- 8) Kecamatan Wirobrajan
- 9) Kecamatan Mantriweron
- 10) Kecamatan Kraton
- 11) Kecamatan Gondomanan
- 12) Kecamatan Mergangsan
- 13) Kecamatan Umbulharjo
- 14) Kecamatan Kotagede

ANALISIS DATA

Uji Validitas

Dalam menguji validitas penelitian ini digunakan analisis variabel dengan mengkorelasikan skor variabel dengan skor total. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta adalah mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut menyukseskan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5). Dalam analisis variabel tersebut terdapat

20 butir pertanyaan dan untuk aspek keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom terdiri dari 5 butir pertanyaan. Hasil uji validitas instrumen untuk variabel-variabel di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Tingkat Validitas
Faktor Mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1)

| Hasil Pengujian dan Keterangan | |
|-------------------------------------|---------|
| 1. 0,3994 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 2. 0,8454 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 3. 0,7599 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 4. 0,8687 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Tabel 2
Hasil Uji Tingkat Validitas
Faktor Kemudahan Mendapatkan Kondom (X2)

| Hasil Pengujian dan Keterangan | |
|-------------------------------------|---------|
| 1. 0,5916 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 2. 0,6131 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 3. 0,4315 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 4. 0,4030 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Tabel 3
Hasil Uji Tingkat Validitas
Faktor Ikut Menyukseskan Program KB (X3)

| Hasil Pengujian dan Keterangan | |
|-------------------------------------|---------|
| 1. 0,7894 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 2. 0,7629 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 3. 0,6821 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 4. 0,5470 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Tabel 4
Hasil Uji Tingkat Validitas
Faktor Mencegah Kehamilan (X4)

| Hasil Pengujian dan Keterangan | |
|-------------------------------------|---------|
| 1. 0,3375 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 2. 0,6272 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 3. 0,7471 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |
| 4. 0,6085 r hitung > r tabel 0,2787 | → Valid |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Tabel 5
Hasil Uji Tingkat Validitas
Faktor Meningkatkan Kebebasan Seksual (X5)

| Hasil Pengujian dan Keterangan | |
|--------------------------------|--|
| 1. | 0,4957 r hitung > r tabel 0,2787 → Valid |
| 2. | 0,6972 r hitung > r tabel 0,2787 → Valid |
| 3. | 0,8215 r hitung > r tabel 0,2787 → Valid |
| 4. | 0,7764 r hitung > r tabel 0,2787 → Valid |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Berdasarkan hasil uji coba validitas dari 50 responden, dinyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi (X) keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta semua valid, karena uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, didapat r tabel = 0,2787. Jadi r hitung > r tabel.

Tabel 6
Hasil Pengujian Keberadaan
***Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y)**

| No | r hitung | Hasil Pengujian | Ket |
|----|----------|--------------------|-------|
| 1. | 0,6279 | r hitung > r tabel | Valid |
| 2. | 0,6936 | r hitung > r tabel | Valid |
| 3. | 0,6116 | r hitung > r tabel | Valid |
| 4. | 0,6111 | r hitung > r tabel | Valid |
| 5. | 0,6304 | r hitung > r tabel | Valid |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Berdasarkan hasil uji coba validitas tersebut dapat dinyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi (X) keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta semua valid, karena nilai r hitung > r Table.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan penelitian ini, maka pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* dengan uji statistik *Cronbach Alpha*

Tabel 7
Hasil Uji *Cronbach Alpha*

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| 0.802 | ,802 ,836 6 | 6 |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* 0,836 > 0,60 yang menurut kriteria Nunnally (1967) bisa dikatakan reliabel, dengan jumlah sampel (n) = 50 dan jumlah variabel 6.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil regresi linier berganda menghasilkan tabel sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Regresi Linier berganda

| Model | Unstandardized Coef. ficients | | Standardized Coef. ficients | t | Sig. |
|--|-------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -.248 | .754 | | -.329 | .742 |
| Mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) | .326 | .060 | .250 | 5.402 | .000 |
| Kemudahan mendapatkan kondom | .104 | .052 | .083 | 1.995 | .047 |
| Ikut menyukseskan Program KB | .165 | .060 | .112 | 2.742 | .006 |
| Mencegah kehamilan | .358 | .059 | .271 | 6.109 | .000 |
| Meningkatkan kebebasan seksual | .348 | .029 | .389 | 12.041 | .000 |
| Nilai F Hitung : 142,357 | | Nilai R ² = ,644 | | | |
| Sig. : ,000 | | Nilai Adjusted R ² = ,639 | | | |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Berdasarkan tabel di atas, maka menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,248 + 0,326 X_1 + 0,104 X_2 + 0,165 X_3 + 0,358 X_4 + 0,348 X_5$$

Artinya :

Secara parsial pengaruh dari masing-masing faktor yang mempengaruhi (X) keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0,248 berarti apabila tidak ada variabel independen mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X₁), kemudahan mendapatkan kondom (X₂), ikut menyukseskan Program KB (X₃), mencegah kehamilan (X₄), dan meningkatkan kebebasan seksual (X₅) maka keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) akan bernilai negatif sebesar 0,248.
- Koefisien regresi dari faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X₁) sebesar 0,326. Parameter tersebut menunjukkan bahwa faktor mencegah Penyakit Hubungan

Seksual (PHS) (X1) berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta. Ini berarti apabila ada kenaikan 1 satuan faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1) akan berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) sebesar 0,326. Dengan asumsi bahwa faktor kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut menyukseskan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) bernilai tetap.

- c. Koefisien regresi dari faktor kemudahan mendapatkan kondom (X2) sebesar 0,104. Parameter tersebut menunjukkan bahwa faktor kemudahan mendapatkan kondom (X2) berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta. Ini berarti apabila ada kenaikan 1 satuan faktor kemudahan mendapatkan kondom (X2) akan berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) sebesar 0,104. Dengan asumsi bahwa faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), ikut menyukseskan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi dari faktor ikut menyukseskan Program KB (X3) sebesar 0,165. Ini berarti bahwa faktor ikut menyukseskan Program KB (X3) berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan faktor ikut menyukseskan Program KB (X3) akan berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) sebesar 0,165. Dengan asumsi bahwa faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) bernilai tetap.
- e. Koefisien regresi dari faktor mencegah kehamilan (X4) sebesar 0,358. Ini berarti bahwa faktor mencegah kehamilan (X4) berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan faktor mencegah kehamilan (X4) akan berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) sebesar 0,358. Dengan asumsi bahwa faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut menyukseskan Program KB (X3), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) bernilai tetap.
- f. Koefisien regresi dari faktor meningkatkan kebebasan seksual (X5) sebesar 0,348. Ini berarti bahwa faktor meningkatkan kebebasan seksual (X5) berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan faktor meningkatkan kebebasan seksual (X5) akan berpengaruh positif terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) sebesar 0,348. Dengan asumsi bahwa faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut menyukseskan Program KB (X3), dan mencegah kehamilan (X4) bernilai tetap.

Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang berbunyi: "Ada pengaruh positif dan signifikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta" dapat dilihat dalam uji berikut ini :

a. Pengujian dengan t Hitung

Berdasarkan tabel 7, berdasarkan nilai t hitung dari kelima variabel yang digunakan, menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai t tabel (Pada penelitian ini jumlah sampel $n = 400$ dan besarnya df dapat dihitung $400-5-1 = 394$ dan $\alpha = 0,025$ didapat t tabel 1,9660). Demikian pula jika dilihat dari nilai Sig. menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel dependen yang digunakan secara parsial atau individu berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

b. Pengujian dengan F Hitung

Dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n-k-1 = 400-5-1 = 394$, maka nilai F tabel dari $df 0,05 (5) (394) = 2,2369$. Dari hasil pengujian F hitung diperoleh nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($5;394;0.05$) yaitu $142,3573 > 2,2369$, berarti H_0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan kriteria tersebut di atas maka terbukti faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut menyukseskan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 8 diketahui besarnya *Adjusted R Square* (karena terdapat lima variabel bebas) sebesar 0,639, hal ini berarti 63,9 % variabel dependen yaitu keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta dapat dijelaskan variansinya oleh faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut menyukseskan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5). Sedangkan sisanya ($100\% - 63,9\% = 36,1\%$) dijelaskan oleh faktor lain.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada dan tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan menggunakan cara regresi parsial yaitu dengan cara melakukan *auxiliary regression* antar variabel independen, sehingga akan didapat nilai R^2 yang baru. Nilai R^2 dari masing-masing regresi tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai R^2 awal.

Tabel 9
 Nilai koefisien Determinasi (R^2) awal

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,802 ^a | ,644 | ,639 | 2,919 |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Tabel 10
 Nilai Koefisien Determinasi (R^2) baru

| No. | V. Dependen | R2 baru |
|-----|--|---------|
| 1 | Mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) | 0,577 |
| 2 | Kemudahan mendapatkan kondom | 0,471 |
| 3 | Ikut menyukseskan Program KB | 0,457 |
| 4 | Mencegah kehamilan | 0,540 |
| 5 | Meningkatkan kebebasan seksual | 0,133 |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Hasil nilai R^2 awal lebih besar dibandingkan dengan nilai R^2 yang baru, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Tabel 11
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coef. ficients | | Standardized Coef. ficients | t | Sig. |
|--|----------------------------------|---------------|--------------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,315 | ,177 | | 1,780 | ,076 |
| Mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) | ,009 | ,014 | ,049 | ,638 | ,524 |
| Kemudahan mendapatkan kondom | -,019 | ,012 | -,106 | -1,530 | ,127 |
| Ikut menyukseskan Program KB | ,000 | ,014 | ,002 | ,028 | ,977 |
| Mencegah kehamilan | ,007 | ,014 | ,038 | ,507 | ,612 |
| Meningkatkan kebebasan seksual | ,002 | ,007 | ,016 | ,290 | ,772 |

Sumber: Data primer diolah, 2006

Berdasarkan table di atas, menunjukkan variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan. Kesimpulan dalam bab ini merupakan jawaban atas semua rumusan masalah

yang dikemukakan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi (X) keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta yang terdiri dari faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut melaksanakan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) dengan persamaan regresinya yaitu $Y = -0,248 + 0,326 X1 + 0,104 X2 + 0,165 X3 + 0,358 X4 + 0,348 X5$. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor mencegah kehamilan (X4) sangat mempengaruhi keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta sebesar 0,358. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta, **tidak terbukti**.
2. Dari hasil pengujian F hitung diperoleh nilai F hitung lebih besar daripada F tabel(5;394;0.05) yaitu $142,3573 > 2,2369$, berarti H_0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan kriteria tersebut di atas maka faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut melaksanakan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5) **terbukti** secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom di Kota Yogyakarta.
3. Dari uji determinasi diketahui besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,639, hal ini berarti 63,9 % variabel dependen yaitu keberadaan *Condom Vending Machine (CVM)* atau ATM Kondom (Y) di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor mencegah Penyakit Hubungan Seksual (PHS) (X1), kemudahan mendapatkan kondom (X2), ikut melaksanakan Program KB (X3), mencegah kehamilan (X4), dan meningkatkan kebebasan seksual (X5). Sedangkan sisanya ($100\% - 63,9\% = 36,1\%$) dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrina, Purwandari K., *Hal-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1998.
- Badan Pusat Statistik, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997*, Badan Pusat Statistik Bekerjasama dengan BKKBN, Jakarta, 1997.
- Bawono, Anton, *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Edisi II. Salatiga, Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press. 2006
- BKKBN, *Materi Konseling KB Bagi Bidan dan Para Medis*, Jakarta, 1996.
- BKKBN, *Kapita Selekta Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta, 1997.
- BKKBN, *Tubektomi*, Yogyakarta, 1997.
- BKKBN, *Gerakan Keluarga Berencana Nasional*, BKKBN, Jakarta, 1999.
- BKKBN, *Buku Saku Bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera*, Jakarta, 2003.
- BKKBN, *Kontrasepsi Pria*, Yogyakarta, 2003.
- BKKBN, *Mengenal Kontrasepsi Pria*, Yogyakarta, 2005.
- BKKBN, *Penempatan dan Pengelolaan "Vending Machine" Kondom*, Yogyakarta, 2006.
- BKKBN, *Pengelolaan ATM Kondom*, Yogyakarta, 2006.
- Brama, *Kondom, Sang Penyelamat*, Yogyakarta, 2006.

<http://skmbulaksumur.ugm.ac.id/edisi.html?edisi=11&rubrik=ensik>

Dharmono, Sigit, *Skripsi Sikap terhadap Keluarga Berencana pada Ibu-ibu Akseptor Jawa dan Cina di Wilayah Kecamatan Gondomanan*, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1983.

Djarwanto, Ps., *Mengenal Uji Statistik Dalam Penelitian*, Liberty, Yogyakarta, 2000.

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, BPFE Undip, Semarang, 2005.

Gujarati, Damodar, Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.

Hadikusumo, M. Afnan, *KB, AIDS dan ATM Kondom*, Yogyakarta, 2006.

<http://immugm.org/content/view/106/108/>

Hartanto, Hanafi, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 2003.

Isna, Alizar, Solahuddin Kusumanegara, Nurlela, *Penanggulangan PMS dan HIV/AIDS Pada Era Otonomi Daerah*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2005.

Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Keenam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

Kota Yogyakarta Dalam Angka, BPS, Yogyakarta, 2004.

Mardiya, *Petunjuk Praktis Cara Memilih Kontrasepsi Sebuah Pedoman Bagi PUS yang Ingin Ber-KB*, Liberty, Yogyakarta, 1999.

Misnadiary, *Kasus HIV/AIDS di Indonesia Infeksi Kuman Tuberkolosis dan MOTT*, dalam MEDIKA, Jurnal Kedokteran dan Farmasi, No. 3 Tahun Ke XXVIII, Maret, Jakarta, 2002.

Mustafa, Zainal, *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, FE. UUI, Yogyakarta, 1995.

Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.

Pavanel, Jane03, *The Sex Book (Kamus Seks Remaja)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 20.

Rangkuti, Freddy, *Riset Pemasaran*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.

Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung, 2003.

Sadli, S., *Mutu Pelayanan KB di Indonesia*, Populasi, Jakarta, 1997.

Saifuddin, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta, 2003.

Santoso, Singgih, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.

Singarimbun, Masri, *Sejarah Keluarga Berencana, Keberhasilan dan Tantangan*, PPSK UGM, Yogyakarta, 1981.

Studia, Buletin, Edisi 271/Tahun ke-6 (12 Desember 2005), *Free Sex, IDU dan ATM Kondom*.
<http://www.dudung.net/index.php?neon=depan&action=detail&id=819&cat=4>

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung, 2004.

—, *Statistik untuk Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung, 2005.

Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan.

Variasi, Buletin, *Kontroversi ATM Kondom, Mencegah Penyakit atau Menyuburkan Maksiat*, Edisi 25/Tahun III, hal. 18-30, Maret 2006.

Yuarsi, *Norplant Penerimaan Program dan Layanan Lanjutan*, Pusat Penelitian Kependudukan dan Ford Foundation, Yogyakarta, 1997.